

Pengaruh Model *Problem Centered Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh

Cut Marlina¹, Tuti Hasanah Dahlia¹, Zainal Abidin¹

¹ Universitas Bina Bangsa Getsempena

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>learning, PCL, creativity, writing, short stories</i>	<i>Writing is a skill that cannot be separated from the teaching and learning process that takes place in schools. This is because the syllabus for Indonesian subjects includes four language skills that must be mastered by students, namely listening, reading, speaking, and writing skills. The research approach is a quantitative approach with PCL (Problem Centered Learning) model learning, where this research was conducted on fifth grade students at SD Negeri 57 Banda Aceh. Data collection was carried out by observation, short story writing tests, and documentation. The purpose of this study was to look at the creativity of writing short stories and the effect of the PCL model on the creativity of writing short stories for fifth grade students of SD Negeri 57 Banda Aceh. In assessing the creativity of writing short stories, there are several aspects, namely: short story theme, characters/characteristics, storyline, story setting, point of view, language style, message. Based on the results of the initial observation, the percentage value of students was 50.25%, meaning that the creativity of writing short stories for class V students was "Creative Enough". While the learning outcomes using the PCL model were carried out with a student percentage value of 89.95%, meaning that the creativity of writing short stories for class V students was "Very Creative". It can be seen that learning the PCL model can increase creativity in writing short stories for class V SD Negeri 57 Banda Aceh. Meanwhile, based on the results of the hypothesis test, the t_{table} value with degrees of freedom is $29 - 2$ ($dk = 27$) at the significance level $\alpha = 0.05$ which is 1.70 and the t_{count} value is 54.77. Where it is decided if $t_{count} > t_{table}$ then H_a is accepted, meaning that there is an influence of the PCL model on the creativity of writing short stories in fifth grade students of SD Negeri 57 Banda Aceh and if $t_{count} < t_{table}$ then H_o is accepted, meaning that there is no effect of the PCL model on short story writing creativity in class students V SD Negeri 57 Banda Aceh. Thus it is concluded that $54.77 > 1.70$, meaning that there is an</i>

Kata Kunci : pembelajaran, PCL, kreativitas, menulis, cerpen	<i>influence of the PCL model on the creativity of writing short stories in fifth grade students at SD Negeri 57 Banda Aceh.</i>
	ABSTRAK
	Menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dicantumkan empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh anak didik, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pembelajaran model PCL (Problem Centered Learning), dimana penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes menulis cerpen, dan dukumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kreativitas menulis cerpen dan pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Dalam menilai kreativitas menulis cerpen ada beberapa aspek yaitu :tema cerpen, tokoh/penokohan, alur cerita, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Berdasarkan hasil pada obeservasi awal yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 50,25%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Cukup Kreatif). Sedangkan hasil pembelajaran menggunakan model PCL yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 89,95%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Sangat Kreatif). Hal ini terlihat bahwa pembelajaran model PCL dapat menambah kreativitas menulis cerpen kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa diperoleh nilai H_0 (ttabel) dengan derajat kebebasan 29 - 2 (dk = 27) pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,70 dan nilai H_a (thitung) adalah sebesar 54,77. Dimana di ambil keputusan jika thitung > ttabel maka H_a diterima artinya adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh dan jika thitung < ttabel maka H_0 diterima artinya tidak adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Dengan demikian di ambil kesimpulan maka $54,77 > 1,70$, artinya terdapat adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.
Corresponding author : dtutihasanahdahlia@gmail.com	JBES 2023

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam silabus mata pelajaran ariab Indonesia dicantumkan empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh anak didik, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menurut Zainurrahman (2013: 2) menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Keterampilan berbahasa menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai seluruh siswanya salah satu keterampilan yang harus siswa kembangkan yaitu keterampilan menulis

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampaian pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan dan pembaca adalah sebagai penerima (Suparno, 2011:36). Sedangkan menurut Dalman (2016:14) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk ariab tulis dalam tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif.

Menurut Slameto (2010:138) menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga siswa menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Tulisan yang di buat

juga harus komunikatif dan jelas, agar maksud yang disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis ini, seseorang harus menguasai keterampilan dalam menulis seperti terampil dalam struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasi, dan memengaruhi pembaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit bagi sebagian orang, dikatakan sulit karena menulis merupakan kegiatan yang teratur (Swandewi, 2018: 3-4) Kreatif menulis cenderung memadukan antara pilihan kata denotatif dan konotatif. Pemilihan kosa kata dalam menulis kreatif akan terkait dengan kemampuan berbahasa, jika menggunakan kemampuan nalar maka akan menggunakan pilihan kata bermakna sebenarnya (denotatif), sedangkan jika menggunakan perasaan akan menggunakan pilihan kata bermakna kias (konotatif). Banyak jenis tulisan sastra yang terus berkembang menggunakan perpaduan nalar dan perasaan tersebut, seperti prosa, puisi, dan naskah drama, Kusmana (2014).

Keterampilan berbahasa merupakan hal yang penting bagi seorang pelajar khususnya, karena dengan menguasai keterampilan berbahasa seseorang akan lebih mudah dalam menangkap pelajaran dan memahami suatu maksud. Setiap ketrampilan itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam, dibuktikan Istova & Hartati (2016:) bahwa semuanya saling

berkaitan, atau tiap satu keterampilan akan berhubungan dengan keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara sesudah itu kita membaca dan menulis.

Cerpen adalah sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Pada umumnya cerpen hanya mengisahkan satu permasalahan yang dialami oleh satu tokoh. Selain itu, cerpen hanya terdiri tidak lebih dari 10.000 kata. Hal inilah yang membuat cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Ernawati (2019:74). Sedangkan Yadi Mulyadi (2017:93) menyatakan cerpen merupakan jenis karya sastra yang dikisahkan dalam bentuk tulisan yang berwujud cerita secara pendek, jelas, dan ringkas. Sedangkan Siti Nurjanah (2019:74) Menyatakan cerpen adalah cerita pendek, jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk- beluknya lewat tulisan pendek. Stanton (2012:76) Cerpen harus berbentuk padat, di dalamnya pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan.

Model pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) bukanlah model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan, model pembelajaran ini memiliki keunggulan untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan menulis yaitu merangsang siswa untuk aktif dalam belajar salah satunya keterampilan menulis cerpen karena siswa ditantang untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

Siswa juga merasakan langsung manfaat pembelajaran karena berpijak pada kenyataan atau masalah yang ada pada saat ini. Model pembelajaran ini juga merangsang kepekaan siswa karena mereka akan mengobservasi lingkungan sekitar untuk menemukan suatu permasalahan. Model pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) merupakan model yang menggunakan masalah yang nyata, proses untuk siswa belajar, baik ingatan maupun keterampilan menulis cerpen. Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Menurut Mastini dkk (2016), cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang isi ceritanya mengisahkan permasalahan kehidupan suatu tokoh yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh, serta dimediasi secara lisan ataupun tulis. Menulis cerpen adalah menemukan masalah, menemukan persoalannya, menemukan konflik, menceritakan pengalaman, dan menghadirkan pengalaman itu sendiri melalui isinya. Salah satu yang sejalan dengan keterampilan menulis cerpen ini dengan menggunakan model pembelajaran Problem Centered Learning (PCL). Siswa dapat menceritakan pengalaman berarti narasi, yang sifatnya hanya memberitahukan dan memberi informasi, sedangkan menghadirkan pengalaman berarti menghidupkan kejadian kembali secara utuh. Agar dapat menulis cerpen

dengan baik, perlu adanya latihan-latihan, membaca karya-karya sastra, berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kecakapan menulis, dan mempunyai disiplin untuk terus menulis secara tetap.

Model Problem Centered Learning (PCL) memungkinkan siswa menstimulasikan pikirannya untuk membuat konsep yang ada menjadi logis berdasarkan masalah yang mereka hadapi dan mengembangkan konsep-konsep tersebut sesuai dengan aturan yang diketahui menurut bahasa atau pemahaman sendiri. Melalui aktivitas pembelajaran pada masalah-masalah yang menarik, siswa selalu berusaha memecahkan masalah, mementingkan komunikasi, memfokuskan pada proses-proses penyelidikan dan penalaran, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seharusnya guru harus mendorong siswa untuk lebih mandiri menemukan konsep, mengadakan penyelidikan melalui percobaan, menganalisa, serta mendiskusikan dengan guru supaya pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Untuk mencapai itu semua, salah satu cara yang dapat ditempuh seorang guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran “Problem Centered Learning” yang sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi. Model problem centered learning menjadi pembelajaran yang potensial karena model pembelajaran ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar yang produktif. Siswa perlu dikondisikan dalam suatu keadaan yang memungkinkan baginya untuk melakukan partisipasi secara bebas

melalui diskusi-diskusi kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 57 Banda Aceh, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasil belajar siswa belum sesuai dengan standar KKM yang diharapkan. Pada saat pembelajaran, guru sudah menerapkan model atau pendekatan tertentu agar siswa dapat memahami pembelajaran hingga tujuan yang ingin dicapai. Namun hal tersebut belum memberikan hasil yang baik terhadap pemahaman siswa dalam meningkatkan kreativitas menulis cerpen, siswa belum bisa menuliskan gagasannya dan masi kesulitan dalam menuliskan isi pikirannya sendiri, untuk itu perlu adanya upaya dalam mengatasi kondisi tersebut. Guru mengharapkan dapat memilih suatu metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret, sehingga kemampuan menulis siswa lebih meningkat.

Dari permasalahan yang telah peneliti dapatkan pada saat observasi awal, terdapat beberapa aspek masalah yang ada pada peserta didik kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh diantaranya: Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Motivasi dalam pembelajaran kreativitas menulis cerpen masih kurang sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk menuangkan ide atau gagasannya. Kurangnya minat membaca peserta didik sehingga kosa kata yang digunakan dalam menulis sangat dasar. Keaktifan peserta didik dalam belajar masih sangat minim dan cenderung pasif dalam mengeksplorasi. Kurang menyadari bahwa

keaktivitas menulis cerpen sangat penting dalam mengembangkan suatu ide atau gagasan. Guru dapat menerapkan teknik atau strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Teknik atau Strategi tersebut diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, yang dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya. Oleh karena itu perlunya model pembelajaran problem centered learning dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Pembelajaran dengan pendekatan PCL bertujuan untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa melakukan aktivitas belajar potensial. Untuk membangun konsep dan ide mereka sendiri, melalui proses berfikir, bertanya dan berkomunikasi dalam kelas, sehingga dapat menyelesaikan masalah.

Model PCL ini melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang memiliki potensi untuk menstimulasi mereka berpikir dan membuat logis konsep-konsep fisika siswa dengan cara mereka sendiri, dan dalam waktu yang sama mengembangkan konsep-konsep yang sesuai dengan isi yang ada. Pada saat pembelajaran berlangsung, model PCL membuat siswa selalu berpartisipasi secara kolaboratif untuk mencari solusi terhadap tugas siswa, dan memiliki kesempatan melakukan pembelajaran potensial dalam kolaboratif kelompok. Siswa harus berusaha untuk membuat logis pemahaman tugasnya dan mengkomunikasikan pikirannya, kesempatan-kesempatan muncul bagi siswa untuk mengembangkan lebih banyak pemahaman tugas. Inti dari aktivitas model Problem Centered Learning (PCL) adalah supaya siswa dapat melakukan negosiasi

(interaksi) baik interaksi komunikasi terhadap dirinya sendiri, dengan temannya, maupun dengan guru (pendidik). Interaksi berkomunikasi ini dilakukan dalam melakukan pemecahan masalah. Ketika mengerjakan tugas individu, siswa harus melakukan negosiasi dengan dirinya sendiri. Ketika melakukan sharing kelompok siswa diwajibkan untuk mengutarakan pendapatnya dan juga mendengarkan pendapat orang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model PCL (Problem Centered Learning) Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh”. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh dengan menggunakan model Problem Centered Learning (PCL).

KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar. Proses pembelajaran sudah dilakukan secara maksimal dengan berbagai model pembelajaran diharapkan dapat membuat hasil belajar siswa yang maksimal juga. Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru atau dosen. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan

yang telah disusun tercapai secara optimal. Mengembangkan metode pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Apabila seorang dosen dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan ketidakjelasan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintaks pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya

Model pembelajaran menurut Rusman (2011:136) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai sisi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), b) adanya prinsip-prinsip reaksi, c) sistem social, dan d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi : a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Model PCL (*Problem Centred learning*)

Problem Centered Learning (PCL) dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan pembelajaran berpusat pada masalah. Hamzah (2015:3) menyatakan Problem Centered Learning merupakan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berpartisipasi dalam belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktifitas yang potensial. Problem Centered Learning merupakan pembelajaran yang sangat potensial di mana permasalahannya diberikan untuk seluruh siswa di kelas tetapi diselesaikan dalam kolaboratif grup.

Menurut Nihayaturrohman (2018:62), Problem Centered Learning (PCL) adalah salah satu model pembelajaran yang dalam kegiatan belajar mengajarnya dapat merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui serangkaian kegiatan eksplorasi dan diskusi. PCL memusatkan siswa pada suatu masalah untuk dapat dipecahkan bersama-sama melalui kegiatan kelompok kecil maupun diskusi kelas besar sehingga melalui model pembelajaran PCL ini dapat

dicapai dua tujuan sekaligus yakni secara akademik berupa kegiatan pemecahan masalah dan tujuan sosial karena dalam PCL siswa diharuskan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya baik dalam diskusi kelompok kecil maupun dalam diskusi kelas besar. Dalam PCL, siswa dituntut untuk bekerjasama dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah sehingga antar siswa harus mempunyai hubungan sosial yang baik.

Menurut Wheatley (Hadiani, 2017:9) langkah-langkah Problem Centered Learning (PCL):

3. Pembelajaran *Problem Centered Learning* dimulai dengan menyiapkan kelas, agar guru dapat menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas secara individu dan membuat siswa memecahkan masalah
4. Siswa bekerja atau sharing dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok belajar dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa dan diusahakan dalam kelompok tersebut tidak ada siswa yang mendominasi diskusi. Pada langkah kedua ini, guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha mengkondisikan siswa agar selalu melakukan kolaborasi dalam aktivitas kelompok.
5. Menyatukan seluruh siswa dalam kegiatan diskusi kelas (sharing), siswa secara keseluruhan melakukan diskusi selama beberapa menit yang dipandu oleh guru. Setiap kelompok menyajikan solusi-solusi yang mereka temukan didepan kelas kepada kelompok lainnya. Jika kelompok lain tidak setuju, mereka dapat menyajikan solusinya. Dari aktivitas diskusi kelas diusahakan

tercapai kesepakatan/ persetujuan bersama oleh siswa untuk menetapkan solusi yang paling benar dengan cara memperoleh sangat mudah.

Peran guru dalam diskusi ini adalah sebagai fasilitator dan setiap usaha di buat untuk tidak bersifat menilai tetapi hanya bersifat mendorong siswa untuk aktif bernegosiasi. Guru dapat mendengarkan gagasan-gagasan siswa sambil memotivasi mereka untuk mendengarkan pendapat teman-temannya. Tujuan utama diskusi kelas adalah menciptakan kesempatan bagi para siswa untuk menyajikan metode-metode solusi mereka kepada teman-temannya dan membandingkan atau mempertentangkan gagasan-gagasan yang berbeda. Secara alami mereka membandingkan dengan mengkritik gagasan – gagasan yang diutarakan penyaji, mungkin lebih akurat atau memberikan konstruksi yang berbeda dari penjelasan penyaji. Melalui refleksi dan penjelasan penyaji, berarti kesempatan-kesempatan belajar potensial telah terjadi belajar potensial yang dimaksud adalah etika anggota kelompok berbagi mengenai cara dalam menafsirkan dan membuat logis tugas, anggota-anggota yang lain juga berusaha membuat logis metode atau melakukan penafsiran-penafsiran yang penting (Iksan, 2014:12). Pada akhirnya diskusi diharapkan siswa menyepakati atau persetujuan bersama suatu tujuan yang paling benar. Dengan demikian mereka berpindah menjadi pembelajaran-pembelajaran yang tidak tergantung pada guru

Kurniawan (2016:20), menyatakan bahwa dalam pembelajaran Problem

Centered Learning terjadi 3 proses, yaitu:

1. Mengerjakan tugas

Pertama-tama guru menyiapkan kelas, kemudian menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas. Guru memberikan tugas-tugas yang menantang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa. Guru tidak memberikan prosedur kepada siswa dalam menyelesaikan persoalan tersebut sehingga siswa harus memahami dan mencoba untuk menyelesaikannya secara mandiri, karena siswa tidak diperbolehkan mendiskusikan solusi kepada temannya dan gurunya.

2. Kegiatan kelompok

Pada proses ini, guru mengkondisikan siswa untuk melanjutkan kegiatan kelompok. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan kemampuan siswa. Dalam kegiatan kelompok ini, setiap anggota harus berkolaborasi untuk menekan pemecahan dari masalah dari hasil pemikiran mereka sendiri.

3. Berbagi (sharing)

Dalam kegiatan terakhir ini siswa disatukan kembali menjadi diskusi kelas. Setiap perwakilan dari anggota kelompok berbagi hasil diskusinya di depan kelas dan menjadi diskusi kelas dalam menemukan solusi yang berbeda. Peran guru pada proses ini hanyalah sebagai fasilitator dengan membantu diskusi kelas dan tidak bersifat menilai tetapi hanya bersifat mendorong.

3. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Perkembangan kreativitas anak sangat penting dari sejak dini untuk menunjang keberhasilan hidupnya. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sipengirim kepada sipenerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas yaitu dengan media bahan bekas. Media yang digunakan adalah botol aqua bekas sebagai media dalam melatih seni kreatif dari ide yang dimiliki anak menjadi yang sederhana sesuai dengan karakteristik anak

Kreativitas merupakan istilah yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat, kita sering mendengar dan membaca di media massa, walaupun penafsiran kreativitas itu berbeda-beda. Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda, sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana orang yang mendefinisikannya. Menurut Slameto (2010:138) menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga siswa menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan bidang kajian yang kompleks dalam suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan metode ataupun produk baru yang berguna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah akhirnya mengomunikasikan hasilnya.

4. Menulis

Keterampilan menulis merupakan

keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat rumit. Dikatakan rumit, sebab menulis merupakan muara dari keterampilan berbahasa yang lain dan masih perlu didukung oleh pengetahuan kebahasaan yang memadai. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan mengubah bunyi menjadi tulisan sebagai upaya untuk mengungkapkan gagasan untuk mengungkapkan gagasan menjadi bahasa tulis memerlukan sejumlah potensi pendukung yang untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan, kemauan keras, bahkan belajar dengan sungguh-sungguh, Puspitasari Dkk (2014:2)

5. Menulis Cerpen

Cerita pendek, atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Kehadiran cerpen diruang-ruang Koran merupakan bentuk fasilitas yang menarik, dengan penyandingan antara fakta dan fiksi. Dengan menghadapi Koran, pembaca dibiasakan untuk berhadapan dengan fakta dan berita. Ditengah-tengah kondisi seperti ini, kebebasan eksprimentatif dan eksploratif

estetik cerpen terus ditantang. Berbagai cara dilakukan, baik yang berhubungan dengan peristiwa maupun bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Seseorang dapat menciptakan ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan sesuatu menjadi lebih bermakna dan menghasilkan sebuah nilai melalui sebuah keterampilan. Keterampilan harus dilatih dan dikembangkan secara optimal agar keahlian yang dimiliki dapat dikuasai dengan maksimal sehingga dapat bermanfaat bagi manusia.

Menulis adalah suatu proses menuangkan pikiran, perasaan dan pengalaman seseorang untuk disampaikan kepada orang lain dalam bahasa tertulis. Seorang penulis harus mampu memikirkan ide yang hendak disampaikan agar apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi pembaca. Di dalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengenal abjad, kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, dan kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil. Menulis dapat menumbuhkan keberanian seseorang, karena ketika menulis seseorang berani mengemukakan pemikiran dan perasaannya untuk dinikmati oleh pembaca. Cerita adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa peristiwa dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu dapat berlangsung serta berisi tentang fakta yang benar-benar terjadi atau pun sesuatu yang kita khayalkan. Rangkaian kejadian ini disusun secara kronologis dan dituangkan dalam

bentuk bahasa tulis ataupun bahasa lisan. Di dalam sebuah karangan terdapat beberapa tokoh dan kejadian yang dapat membuat sebuah cerita menarik untuk dibaca oleh pembaca. Setiap orang pasti mempunyai cerita dalam hidupnya yang bisa dituangkan dalam sebuah tulisan. Cerita tersebut bisa berupa cerita pengalaman yang membahagiakan dan cerita pengalaman yang menyedihkan. Oleh karena itu dalam membuat tulisan penulis tidak hanya mengungkapkan pikiran melalui bahasa tulis, akan tetapi harus mampu membuat tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.

Unsur-unsur menulis cerpen yaitu

1. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dalam cerita rekaan adalah unsur batiniah, yang merupakan sifat atau bagian dasar dari cerita rekaan, Sudjiman (dalam skripsi Mappegau, 2017). Unsur intrinsik antara lain: tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Tema

Menurut Haslinda, (2016:60), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dimaksud dapat berupa makna pokok (tema pokok) prosa fiksi dan makna khusus (sub-sub tema atau tema-tema tambahan). Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakan. Sedangkan Suhariato (2005:27), tema adalah gagasan inti. Bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan rumah. Tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen. Tema merupakan makna cerita, tema pada

dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Tema dapat ditafsirkan melalui ciri-ciri berikut:

- 1) Penafsiran hendaknya mempertimbangkan tiap detail serta yang di kedepankan.
- 2) Penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita.
- 3) Penafsiran hendaknya tidak mendasarkan daripada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 4) Penafsiran haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang disajikan dalam cerita.

b) Tokoh atau Penokohan

Penjelasan Haslinda (2016:73), menyatakan bahwa dalam sebuah cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau paling sering diceritakan, dan (2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dapat dibedakan

antara tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang dalam penampilannya hanya menampilkan sifat atau watak tertentu saja, sedangkan tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai sifat dan watak yang diceritakan secara detail. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan member gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara yang apa dikatakan dengan apa yang dilakukan. Terdapat 4 ciri-ciri tokoh yang digambarkan dalam cerpen, antara lain:

- 1) Protagonis: Tokoh yang menjadi aktor atau pemeran utama dan mempunyai sifat yang baik.
- 2) Antagonis: Tokoh ini juga menjadi pemeran utama yang menjadi lawan dari pada tokoh protagonis. Tokoh antagonis memiliki watak yang negatif seperti: iri, dengki, sombong, angkuh, congkak dan lain-lain.
- 3) Tritagonis: Tokoh ini adalah tokoh penengah antara protagonis dan antagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat yang arif dan bijaksana.
- 4) Figuran: Tokoh ini merupakan tokoh pendukung yang memberikan tambahan warna dalam cerita.

c) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan salah satu aspek penting dalam cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang

terjadi dalam sebuah cerita yang dialami tokoh-tokohnya dinamakan plot atau alur. Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa dirangkai itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Peristiwa-peristiwa itu dirangkai dalam suatu urutan yang logis. Rangkaian peristiwa tersebut haruslah mempunyai kausal (sebab akibat) dengan demikian, rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kualitas dinamakan plot. Alur yang baik yaitu alur yang menarik dari segi pemain alurnya, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan juga atmosfer yang pas ketika terjadinya peristiwa. Alur atau plot merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Alur memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain:

- 1) Pengantar : bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
- 2) Penampilan masalah : bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita.
- 3) Puncak ketegangan / klimaks : masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.
- 4) Penyelesaian : masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan.

d) Latar atau Setting

Latar ialah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu dan ruang. Latar waktu dapat juga berarti apakah cerita tersebut terjadi pada waktu siang, sore, atau malam hari. Latar ruang dapat berarti ruang dalam rumah. Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar (setting) sebagai keterangan, petunjuk, pengucapan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Latar waktu (masa) adalah waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi.
 - 2) Latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik lainnya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.
 - 3) Latar suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologi yang timbul dengan sendirinya bersama dengan jalan cerita.
- e) Sudut Pandang
- Sudut pandang adalah bagian dari unsur intrinsik dalam karya Satra. Berkenaan dengan sudut pandang ada yang mengartikan sudut pandang dari pengarang dan ada juga yang mengartikan dari pencerita, bahkan ada pula yang yang menyamakan antara keduanya pada dasarnya sudut pandang dalam karya sastra fiksi adalah bergantung pada kreativitas pengarang bagaimana memanfaatkan sebagai teknik yang ada untuk mencapai efektivitas yang ideal.
- f) Gaya Bahasa

Minderop (2005:26), mengemukakan bahwa yaitu semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau subjek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Suharianto (2005:26), berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sarana pengarang mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Selanjutnya, laksana (2009:64) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki oleh pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan cerpen atau karya fiksi yang lain dinamakan gayabahasa. Jadi, gaya bahasa yang baik dalam menulis cerpen yaitu gaya bahasa yang mengandung unsur emotif yang bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan dan tempat dalam memiliki ungkapan yang mewakili suatu yang diungkapkan.

- g) Amanat
- Suharianto (2005:17), menyebutkan bahwa amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Etsen (2000:22), mengatakan bahwa amanat adalah pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat adalah gagasan yang mendasari

karya sastra pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sebuah karya sastra ada kalanya diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut dengan amanat. Amanat yang baik yaitu yang dapat menyentuh hati pembaca, sehingga pembaca memahami nilai yang terkandung di dalam cerpen baik secara tersurat maupun secara tersirat. Penyampaian pesan dalam cerita selalu di dasarkan pada tema dan tujuan yang sudah ditentukan oleh pengarang ketika menyusun rancangan cerita. Amanat atau pesan dalam sebuah tulisan cerita tidak selalu tersurat (jelas), namun dapat juga tersirat (tersembunyi). Umumnya amanat atau pesan bisa ditelusuri melalui percakapan para tokoh dalam sebuah cerita. Apabila tema berkaitan dengan arti, maka sebuah amanat berkaitan dengan makna. Lalu apabila tema mempunyai sifat yang sangat lugas, khusus, dan objektif maka amanat mempunyai sifat kias, umum, dan subjektif. Biasanya ciri-ciri amanat terdapat diakhir cerita, dimana pengarang akan menyampaikan pesan moral lewat tingkah laku tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu ciri-ciri amanat juga dapat diketahui secara jelas atau eksplisit, yang biasanya dapat berupa nasehat, seruan, anjuran, saran, peringatan atau larangan yang berhubungan dengan ide utama dalam cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu segala macam

unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra. Nurgiyantoro (2015:24), menguraikan unsur ekstrinsik meliputi:

- a) Latar belakang pengarang mencakup tentang biografi pengarang seperti daftar hidup baik mengenai kelahiran, pendidikan, maupun kebudayaan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkan
- b) Kedua lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya juga berpengaruh terhadap karya sastra
- c) Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya) psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra.
- d) Pandangan hidup satu bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang tepat harus digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil dan ditempuh serta gambaran mengenai permasalahan penelitian. Pendekatan penelitian yang berdasarkan sifat datanya, antara lain adalah pendekatan penelitian kuantitatif dimana data yang dikumpulkan bersifat angka-angka statistik.

Rancangan atau desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam

perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pree Eksperimental Design, yaitu desain penelitian yang tidak menggunakan kelas kontrol dalam proses penelitian. “Jenis rancangan yang dipilih adalah “One Group Eksperimen” Sugiyono (2012:64). Pada penelitian ini, hanya digunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 57 Banda Aceh pada siswa kelas V. Peneliti memilih sekolah tersebut karena melakukan observasi di sekolah tersebut dan peneliti menemukan beberapa masalah seperti kurang kreativitas menulis cerpen.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2013:11). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.

Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2010:218), Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya, setiap subjek yang diambil dari dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel

penelitian ini adalah sampel tersebut mampu dalam menulis cerpen. Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti yaitu kelas V sebagai sampel penelitian ini. Serta, sampel ini dapat lebih memudahkan untuk melakukan perlakuan dalam pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V yang berjumlah 29 siswa.

Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup dua buah variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini pengaruh model PCL (Problem Centered Learning) dalam meningkatkan kreativitas menulis Cerpen, sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas menulis cerpen kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yakni mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan Tes, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui data awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti sebagai pengamat melibatkan diri dalam proses kegiatan belajar mengajar

2. Tes

Tes dilakukan kepada siswa adalah tes menulis cerpen. Tes yang

dilakukan meliputi tes kemampuan kreativitas menulis cerpen untuk mengetahui peningkatan kereativitas menulis siswa. Tes dilakukan dengan cara memberikan siswa topik cerpen sesuai dengan tema. Tujuan diadakan tes adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan Sanusi, (2013:2).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa pada saat penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen tes merupakan tes yang diberikan kepada siswa kelas V SD, tes ini dilakukan sebagai untuk penilaian kretivitas menulis cerpen oleh siswa kelas V SD Negeri 57 Banda aceh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitan ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dari hasil tes secara sitematis. Peneliti secara sadar mampu mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh.

Berikut merupakan langkah-langkah dalam tahap analisis data.

1. Validasi RPP dan Lembar peniilaian
2. Menyusun data dalam bentuk tabel
3. Menghitung rata-rata skor dari variabel
4. Menentukan persentase Kretivitas Menulis Cerpen setiap indicator
5. Uji normalitas
6. Uji hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari siswa menulis cerpen berupa nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan model PCL serta untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X (model PCL), dan variabel Y (kreativitas menulis siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh).

Ho = Artinya model PCL tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Kreativitas menulis siswa

Ha = Artinya model PCL memberikan pengaruh signifikan terhadap kreativitas menulis siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi RPP dan Lembar Penilaian

Pada validasi RPP yang menjadi validator penilaian ini oleh bapak Dr.

Mardhatillah, S.Pd.I., M.Pd., CIQnR., CIQaR. Berdasarkan hasil validasi RPP kriteria penilaian dengan skor 90% sehingga mendapatkan kriteria “Sangat Valid”. Hal ini RPP dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada validasi lembar penilaian kreativitas menulis cerpen yang menjadi validator penilaian ini oleh bapak Dr. Drs. Musdiani, M.Pd. Berdasarkan hasil validasi lembar penilaian kreativitas menulis cerpen kriteria penilaian dengan skor 92% sehingga mendapatkan kriteria “Sangat Valid”. Hal ini lembar penilaian kreativitas menulis cerpen dapat digunakan dalam penilaian pada proses pembelajaran.

Hasil Penilaian Kreativitas Menulis Cerpen Pada Awal Observasi

Pada awal observasi yang dilakukan peneliti, bahwa masih banyak siswa kurang kreativitas dalam menulis cerpen dimana dapat dilihat pada model pembelajaran yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil bahwa pada observasi awal yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 50,25%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Cukup Kreatif). Hal ini membuat peneliti melakukan model pembelajaran model PCL yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas menulis siswa lebih baik lagi serta melihat pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 57 banda Aceh.

Hasil Penilaian Kreativitas Menulis Cerpen Menggunakan Model PCL

Setelah dilakukan pembelajaran model PCL kemudian dilakukan kembali penilaian kreativitas menulis cerpen. Berdasarkan hasil

bahwa pembelajaran menggunakan model PCL yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 89,95%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Sangat Kreatif). Hal ini terlihat bahwa pembelajaran model PCL dapat menambah kreativitas menulis cerpen kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pada awal observasi bahwa skor rata – rata sebesar 17,59 dengan simpangan baku 1,02. Dari hasil uji normalitas di peroleh nilai LHitung sebesar 0,72 dan LTablet sebesar 0,16, dimana di ambil keputusan jika Ltable > Lhitung maka data tersebut tidak terdistribusi normal dan jika Ltable < Lhitung maka data tersebut terdistribusi normal. Dengan demikian di ambil keputusana maka $0,16 < 0,72$, artinya data tersebut terdistribusi dengan normal. Sedangkan berdasarkan hasil dengan model PCL bahwa skor rata – rata sebesar 31,48 dengan simpangan baku 0,91. Dari hasil uji normalitas di peroleh nilai LHitung sebesar 0,75 dan LTablet sebesar 0,16, dimana di ambil keputusan jika Ltable > Lhitung maka data tersebut tidak terdistribusi normal dan jika Ltable < Lhitung maka data tersebut terdistribusi normal. Dengan demikian di ambil keputusana maka $0,16 < 0,75$, artinya data tersebut terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis:

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances		
	AWAL	PCL
Mean	17,5862069	31,48275862
Variance	1,036945813	0,830049261
Observations	29	29
Pooled Variance	0,933497537	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	56	
t Stat	-54,76895583	
P(T<=t) one-tail	1,24498E-50	
t Critical one-tail	1,672522303	
P(T<=t) two-tail	2,48997E-50	
t Critical two-tail	2,003240719	
Ho= 1,70	Ha= 54,77	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor rata – rata sebesar pada awal observasi sebesar 17,59 dan menggunakan model PCL sebesar 31,48 dengan jumlah 29 siswa, diperoleh nilai H_0 (ttabel) dengan derajat kebebasan $29 - 2$ ($dk = 27$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,70 dan nilai H_a (thitung) adalah sebesar 54,77. Dimana di ambil keputusan jika thitung > ttabel maka H_a diterima artinya adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh dan jika thitung < ttabel maka H_0 diterima artinya tidak adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Dengan demikian di ambil kesimpulan maka $54,77 > 1,70$, artinya terdapat pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil validasi RPP kriteria penilaian dengan skor 90% sehingga mendapatkan kriteria “Sangat Valid”. Hal ini RPP layak gunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan hasil validasi lembar penilaian kreativitas menulis cerpen kriteria penilaian dengan skor 92% sehingga mendapatkan kriteria “Sangat Valid”. Hal ini lembar penilaian kreativitas menulis cerpen

dapat gunakan dalam penilaian pada proses pembelajaran. Dari hasil tersebut dilakukanlah observasi awal terhadap kreativitas menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh, kemudian dari hasil tersebut dilakukan pembelajaran model PCL yang bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap kreativitas menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil pada observasi awal yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 50,25%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Cukup Kreatif). Hal ini membuat peneliti melakukan model pembelajaran model PCL yang bertujuan untuk meningkat kreativitas menulis siswa lebih baik lagi serta melihat pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 57 banda Aceh. Sedangkan hasil pembelajaran menggunakan model PCL yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 89,95%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Sangat Kreatif). Hal ini terlihat bahwa pembelajaran model PCL dapat meningkatkan kreativitas menulis cerpen kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran model PCL sangat layak digunakan dalam pembelajaran, selain itu siswa dapat lebih berimajinasi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa skor rata – rata sebesar pada awal observasi sebesar 17,59 dan menggunakan model PCL sebesar 31,48 dengan jumlah 29 siswa, diperoleh nilai H_0 (ttabel) dengan derajat kebebasan $29 - 2$ ($dk = 27$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,70 dan nilai H_a (thitung) adalah sebesar 54,77. Dimana di ambil keputusan jika

thitung > ttabel maka H_a diterima artinya adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima artinya tidak adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Dengan demikian di ambil kesimpulan maka $54,77 > 1,70$, artinya terdapat pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hayati (2019), dimana pada pengujian hipotesis diketahui $H_o > H_a$ atau $2,91 > 1,678$, maka hipotesis diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Problem Centered Learning (PCL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V (lima) SDN 168234 Tebing Tinggi pada mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) dapat meningkatkan kreativitas menulis cerpen siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan pada tes awal dan menggunakan model PCL. Pengaruh pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) dapat meningkatkan hal ini dikarenakan strategi-strategi pembelajaran yang berinovasi, sehingga peserta didik tidak akan bosan, jenuh atau pasif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus memakai model pembelajaran yang kooperatif yaitu salah satunya adalah model pembelajaran Problem Centered Learning (PCL)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang

telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pada observasi awal yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 50,25%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Cukup Kreatif”. Sedangkan hasil pembelajaran menggunakan model PCL yang dilakukan nilai persentase siswa sebesar 89,95%, artinya kreativitas menulis cerpen siswa kelas V “Sangat Kreatif”. Hal ini terlihat bahwa pembelajaran model PCL dapat menambah kreativitas menulis cerpen kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran model PCL sangat layak digunakan dalam pembelajaran, selain itu siswa dapat lebih berimajinasi dengan lebih baik.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa diperoleh nilai H_o (t_{tabel}) dengan derajat kebebasan $29 - 2$ ($dk = 27$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,70 dan nilai H_a (t_{hitung}) adalah sebesar 54,77. Dimana di ambil keputusan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima artinya tidak adanya pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. Dengan demikian di ambil kesimpulan maka $54,77 > 1,70$, artinya terdapat pengaruh model PCL terhadap kreativitas menulis cerpen

pada siswa kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsiasari A. 2019. Penerapan Pendekatan *Problem Centered Learning* untuk Meningkatkan Persistence (Kegigihan) Matematis Siswa Di Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 1 no 2. 34-45.
- Asrinan S. 2020. Pengaruh Pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas VII SMPN 5 Parepare. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 1. No 1. 39-44.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauziah S. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp. *Skripsi. Bandung universitas pasundan*.
- Hamdu G, Agustina L. 2011. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasibelajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 90–96
- Hamzah S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berpusat Masalah (Problem Centered Learning) terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas VIII. *Skripsi UNG*.
- Hayati, N. (2019). Pengaruh Metode Problem Centred Learning (Pcl) Terhadap Hasil Belajar. *Mubtada*, 2(2).
- Istova M, Hartati T. 2016. Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1) : 72 - 86.
- Kurniawan. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Centered Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK. *Skripsi*.
- Kusmana S. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Marlini C, Fuad Z A. 2019. Praktikalitas Penggunaan Media Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Macromedia Flash. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 6. No 2. 277-289.
- Marlini C. 2018. Penerapan Strategi Preview, Question, Read, Summarize, Test (Pqrst) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Di Kelas IV SD. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 5. No 2. 200-206.
- Marlini C. 2018. Penerapan Strategi Preview, Question, Read, Summarize, Test (Pqrst) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Di Kelas IV SD. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 5. No 2. 200-206.
- Nihayaturrohman S. 2018. Pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) Setting Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol 3. No 1. 60-75.
- Nurkholia. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. No 1. Vol 1. 24-44.

- Pritandhari M. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol 5. No 1. 47-56.
- Puspitasari E H, Rustono, Bakti H. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dengan Bahasa Sendiri Melalui Media Film Dongeng Pada Peserta Didik Kelas VII B MTS Mu'allimin Malebo Temanggung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 3. No 1. 1-8.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Suparno. 2011. *Bagaimana Menulis Lintas Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.